

Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Kabupaten Garut. Waktu penelitian direncanakan pada bulan April- Agustus 2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang tentang suatu objek pada panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Pengetahuan hanya dapat diketahui jika suatu objek itu nyata. Namun jika pengetahuan yang di dapatkan keliru maka tidak dapat dikatakan suatu pengetahuan. Sehingga dapat berubah menjadi keyakinan. (Notoadmojo, 2018)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2018) pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Mengetahui dan mengingat kembali semua hal yang telah dilakukan dan pernah dialami.

2. Memahami (*comprehension*)

Mampu memahami suatu objek dan dapat mengulang kembali materi yang telah disampaikan dengan benar.

3. Aplikasi (*application*)

Mampu dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dengan benar.

4. Analisis (*Analysis*)

Mampu menjelaskan suatu materi/objek ketika menghadapi masalah dan keduanya berkaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Mampu menggabungkan berbagai komponen/objek yang ada kedalam bentuk yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang dalam menilai dan memastikan kembali materi/objek yang ada.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2012) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah :

- 1 Pendidikan

Semakin tingginya suatu proses pembelajaran seseorang, maka akan mempermudah dalam menerima suatu informasi. Tingkat pengetahuan dapat diperoleh baik di instansi formal maupun non formal. Dalam proses mencari pengetahuan terhadap suatu objek biasanya seseorang akan melalui beberapa keadaan yang sifat nya baik atau buruk dimana karena kedua nya saling berkaitan dan berpengaruh. Sehingga semakin baik nya proses belajar maka akan membawa banyak pengetahuan yang diketahui seputar kesehatan.

2 Media massa/sumber informasi

Informasi yang di dapatkan baik di instansi formal maupun non formal dapat menghasilkan pengetahuan menjadi jangka pendek, akibatnya akan membawa suatu perubahan serta peningkatan cukup besar dalam pengetahuan teknologi, komunikasi, dan yang memiliki pengaruh terhadap kepercayaan orang lain.

3 Sosial budaya dan ekonomi

Suatu adat yang dilakukan oleh seseorang tanpa alasan yang jelas dapat membawa dampak baik maupun buruk. Dimana kesiapan sarana dalam kegiatan yang dibutuhkan pada suatu kegiatan tertentu harus dipastikan. Karena keadaan ekonomi dapat membawa dampak terhadap pengetahuan seseorang.

4 Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik lingkungan fisik, fisiologis, biologis maupun sosial. Lingkungan

sangatlah mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada individu yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5 Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan.

6 Usia

Usia dapat menjadi pengaruh dari daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia akan semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkap seseorang. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu wawancara dan angket. Keduanya berfungsi untuk mengetahui tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian dan responden ke dalam pengetahuan yang ingin kita ketahui dengan disesuaikan kategorinya (Notoadmojo, 2012).

Menurut Arikunto (2015) dalam (Budiman & Riyanto, 2018) mengkategorikan tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya 75%-100%

- 2) Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 56%-74%
- 3) Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $\leq 55\%$

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan non ilmiah yang dilakukan dengan coba-coba. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga masalah dapat dipecahkan.

2) Secara Kebetulan

Cara ini adalah cara memperoleh pengetahuan yang penemuannya secara tidak disengaja atau kebetulan oleh orang yang menemukannya.

3) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan didapatkan dari kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan didapatkan dari orang yang memiliki otoritas, tanpa disertai dengan adanya pembuktian terlebih dahulu dan menimbulkan anggapan bahwa apa yang dikemukakan oleh pemegang otoritas adalah benar adanya.

4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah sumber pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan.

5) Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *common sense* digunakan sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan karena terkadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Seperti dengan memberikan hadiah dan hukuman kepada anak adalah cara yang masih banyak digunakan untuk mendisiplinkan dalam konteks pendidikan.

6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran agama merupakan suatu kebenaran yang diwahyukan Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini diterima oleh para Nabi dan diyakini oleh para pengikutnya karena kebenaran tersebut adalah sebagai wahyu bukan hasil usaha penyelidikan manusia.

7) Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif didapatkan secara singkat tidak melalui proses penalaran dan berpikir. Kebenaran didapatkan dari suara hati atau bisikan hati saja.

8) Melalui Jalan Pikiran

Cara berpikir manusia sejalan dengan perkembangan, dalam memperoleh kebenaran manusia telah menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan tersebut.

9) Induksi

Induksi merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh penginderaan. Induksi juga merupakan pembuatan kesimpulan yang diawali dengan pernyataan-pernyataan khusus ke umum.

10) Deduksi

Deduksi adalah proses berpikir berdasarkan pengetahuan yang umum mencapai pengetahuan yang khusus. Deduksi juga merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus (Notoatmodjo, 2018)

2.2 Konsep Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

2.2.1 Pengertian PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. (Kemenkes, 2016)

PHBS merupakan upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, kemampuan, dan kemauan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat umum yang minimal dapat memberikan dampak bermakna terhadap kesehatan dan meningkatkan kualitas sumber

daya manusia khususnya dalam peningkatan derajat kesehatan, status gizi, pola hidup, dan pemanfaatan sarana kesehatan lingkungan agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. (Mubarak, 2014)

2.2.2 Tujuan PHBS

Perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi, dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui PHBS diharapkan masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah sendiri dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Kemenkes, 2016).

2.2.3 Manfaat PHBS

Manfaat PHBS secara umum adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mau dan mampu menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan dapat mencegah serta mengantisipasi atau menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang mungkin muncul. Selain itu, dengan menerapkan dan mempraktikkan PHBS diharapkan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dalam implementasinya, kebermanfaatan PHBS ini dapat diterapkan di berbagai area, seperti sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan masyarakat. Berikut

adalah penjelasan mengenai kebermanfaatan PHBS pada area-area tersebut:

1. Sekolah

PHBS merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk mau menerapkan dan mempraktikkan pola PHBS dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Manfaat menerapkan PHBS di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar para siswa, guru serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah tersebut.

2. Tempat Kerja

PHBS adalah kegiatan untuk memberdayakan para pekerja agar tahu dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan dalam menciptakan tempat kerja yang bersih dan sehat. Manfaat yang diperoleh dengan menerapkan pola PHBS di tempat kerja yaitu, para pekerja mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya sehingga tidak mudah sakit, serta meningkatkan citra tempat kerja yang positif, sehingga mendukung peningkatan semangat dan produktivitas kerja.

3. Keluarga, Rumah tangga atau tempat tinggal lainnya seperti panti/LKSA dan tempat pengasuhan anak lain

PHBS dapat menciptakan keluarga yang sehat dan mampu mencegah atau meminimalisir munculnya permasalahan kesehatan. Manfaat menerapkan dan mempraktikkan PHBS di rumah tangga

termasuk di tempat pengasuhan anak lainnya antara lain, setiap anggota keluarga tidak mudah terkena penyakit, dapat meningkatkan kesejahteraan dikarenakan produktivitas anggota keluarga juga meningkat. Selain itu, dengan menerapkan PHBS secara konsisten akan menciptakan budaya hidup bersih dan sehat dalam keluarga. Selain itu seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan tercukupi asupan gizi.

4. Masyarakat

PHBS merupakan upaya masyarakat untuk menerapkan serta mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Penerapan PHBS ini diharapkan dapat mencegah, meminimalisir munculnya serta penyebaran penyakit. Selain itu masyarakat mampu memanfaatkan pelayanan fasilitas kesehatan dan mengembangkan kesehatan yang bersumber dari masyarakat.

(Kemensos, 2020)

2.2.4 Indikator PHBS di Berbagai Tatanan

Di atas disebutkan bahwa PHBS mencakup semua perilaku yang harus dipraktikkan di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, Gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan. Perilaku-perilaku tersebut harus dipraktikkan dimana pun seseorang berada di rumah tangga, di institusi

pendidikan, di tempat kerja, di tempat umum dan di fasilitas pelayanan kesehatan – sesuai dengan situasi dan kondisi yang dijumpai.

1) PHBS di Rumah Tangga

Di rumah tangga, sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan rumah tangga BerPHBS, yang mencakup persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, pengelolaan air minum dan makan di rumah tangga, menggunakan jamban sehat (Stop Buang Air Besar Sembarangan/Stop BABS), pengelolaan limbah cair di rumah tangga, membuang sampah di tempat sampah, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah dan lain-lain.

2) PHBS di Institusi Pendidikan

Di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pondok pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yang mencakup antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi

Narkoba, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarangan tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

3) PHBS di Tempat Kerja

Di tempat kerja (kantor, pabrik dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Tempat Kerja Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah sembarangan tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

4) PHBS di Tempat Umum

Di tempat umum (tempat ibadah, pasar, pertokoan, terminal, dermaga dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan tempat umum Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

5) PHBS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Di fasilitas pelayanan kesehatan (klinik, Puskesmas, rumah sakit dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan

perilaku yang dapat menciptakan fasilitas pelayanan kesehatan Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah disembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain- lain.

2.2.5 Indikator PHBS di Institusi Pendidikan

PHBS disekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Menurut Kurniawati & Putriani 2020, indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah sebagai berikut :

2.2.5.1 Mencuci Tangan Pakai Sabun tangan

Mencuci tangan merupakan bentuk kebersihan diri, mencuci tangan dapat membunuh kuman dan penyakit yang bersarang di tangan yang bersih dapat mencegah peneluran penyakit seperti diare, kolera, disentri, typhus, Cacingan, dan penyakit kulit. Dengan mencuci tangan maka akan terbebas dari kuman dan penyakit.

2.2.5.2 Mengonsumsi jajan yang sehat

Perilaku siswa yang jajan sembarang tempat dan tidak memperhatikan kebersihannya kemudian tidak dikontrol oleh pihak sekolah, tidak

terlindungi, dapat tercemar oleh debu hal ini dapat menjadi sumber penularan cacingan pada anak, selain melalui tangan, transmisi telur cacing dapat melalui makanan dan minuman yang tidak terkontaminasi terutama makanan yang tidak dikemas dan tidak tertutup rapat.

2.2.5.3 Menggunakan jamban yang sehat

Jamban merupakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Ada beberapa syarat untuk jamban sehat, yakni tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau, tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi udara yang cukup, lantai kedap air, sabun, dan alat pembersih.

2.2.5.4 Olahraga yang teratur dan terukur

Olahraga merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak yang berarti mempertahankan hidup dan meningkatkan kemampuan gerak yang berarti meningkatkan kualitas hidup.

2.2.5.5 Memberantas jentik nyamuk

Pemberantasan jentik berkala (PJB) merupakan pemeriksaan tempat perkembangbiakan nyamuk yang ada dilingkungan, seperti bak mandi, WC, vas bunga, talang air, yang dilakukan secara teratur setiap satu minggu sekali. (Dinkes, 2019)

Memberantas jentik nyamuk dapat dilakukan dengan tiga M plus yaitu: Menguras dan menyikat tempat penampungan air seperti bak mandi, menutup rapat-rapat tempat penampungan air seperti lekukan- lekukan yang dapat menampung air hujan. (Dinkes, 2019).

2.2.5.6 Tidak Merokok

Menurut Nur NH dkk, 2021 satu puntung roko yang dihisap akan mengeluarkan 4000 bahan kimia yang berbahaya diantaranya nikotin, tar, karbon monoksida, jika siswa yang merokok sebagai perokok aktif terlebih dalam ruangan maka asap yang dihasilkan dari roko tersebut tidak hanya berbahaya bagi siswa tersebut, melainkan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya (Perokok pasif). Dapat membahayakan bagi kesehatan.

2.2.5.7 Membuang sampah pada tempatnya

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup, yang umumnya terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daunan, plastik. Bila dibuang dengan cara ditumpuk maka akan menyebabkan bau, dan gas yang berbahaya bagi manusia, bila dibakar maka akan menyebabkan penimbunan udara agar sampah-sampah tidak mencemari lingkungan sebaiknya membuang sampah pada tempatnya.

2.2.6 Indikator PHBS di Pondok Pesantren Dengan Kejadian Skabies

1. Penggunaan Air Bersih

Penggunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti

memasak, mandi, hingga untuk kebutuhan air minum. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

Penyediaan air bersih adalah kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan dalam penularan skabies pada santri pondok pesantren, karena penyakit skabies termasuk penyakit yang berkaitan dengan persyaratan air bersih (*water washed disease*) yang digunakan untuk membasuh anggota badan saat mandi (U.Fariyah, 2020). Hasil analisis N. Sari, 2021 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tempat penyediaan air bersih dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Sebagian santri mempunyai kebiasaan mandi di kamar mandi dengan sistem kolah (bak besar) yang tentunya lebih berpotensi terjadinya penularan karena penggunaannya dengan banyak sekali orang. Kolah/ bak besar umum digunakan di pesantren. Kolah merupakan bangunan bak air yang panjang dan besar yang digunakan untuk beberapa kamar mandi, bukan satu kamar mandi dengan satu bak air. Jadi, penggunaannya secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kebersihannya dan juga cara mandi yang tidak bersih dalam membilas, sehingga lebih berisiko meningkatkan penularan skabies antar santri. Tempat penyediaan air bersih berhubungan dengan air sebagai media penularan penyakit. bak air kolah yang digunakan bersama-sama lebih berpotensi menularkan skabies yang dapat terjadi apabila air yang masuk ke tubuh melalui kulit tercemar oleh kotoran, termasuk tungau

yang dapat memicu terjadinya skabies. Kualitas air adalah hal yang terpenting dalam pencegahan penyakit skabies. Penyakit kulit timbul karena tidak adanya air bersih untuk menjaga kebersihan diri. Hal ini terjadi karena kebersihan tubuh tidak terjaga karena tidak tersedianya air bersih sehingga dapat menimbulkan penyakit skabies serta bisa menularkan terhadap orang disekitar kita (Yudhaningtyas, 2018).

2. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan benar

Mencuci tangan di air mengalir dan memakai sabun dapat menghilangkan berbagai macam kuman dan kotoran yang menempel di tangan sehingga tangan bersih dan terbebas dari kuman. Hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren, sejalan dengan penelitian Widuri, Candrawati, & Masluhiya AF (2017), menyatakan bahwa santri yang tidak menjaga personal hygiene dengan baik seperti tangan dan kuku mempunyai peluang risiko lebih besar 6,9 kali lipat terkena skabies. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berta Afriani (2017), hubungan kebersihan tangan dengan kejadian skabies di pondok pesantren menjelaskan bahwa ada hubungan antara praktik menjaga kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies. Kebersihan tangan dan kuku sebaiknya dijaga dengan baik karena kebersihan tangan dan kuku merupakan faktor yang dapat menjadi perantara penyakit skabies. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan tangan dan kuku

seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak memotong kuku saat kuku sudah mulai panjang menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat mudah penyebarannya ke bagian tubuh yang lain dan dapat juga menularkan ke orang lain misalnya melalui kontak langsung seperti berjabat tangan. Oleh sebab itu, perlu perhatian ekstra dalam menjaga kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas. (Muafidah, 2016).

Tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit kulit seperti skabies. Tangan dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Kuku dan tangan yang kotor dapat menimbulkan penyakit – penyakit tertentu. Untuk menghindari terjadinya penyakit maka harus membersihkan tangan sebelum makan dan sebelum/sesudah beraktivitas, memotong kuku secara teratur, dan mencuci kaki sebelum tidur. (Dani Novita Putri, 2017).

3. Gunakan Jamban Sehat

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Ada beberapa syarat untuk jamban sehat, yakni tidak

mencemari sumber air minum, tidak berbau, tidak dapat dijamah oleh hewan seperti serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi udara yang cukup, lantai kedap air, tersedia air, sabun, dan alat pembersih yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Azizah, 2017 terdapat hubungan jamban yang sehat terhadap kejadian skabies, yaitu pondok pesantren yang memiliki jenis jamban leher angsa dan memiliki septik tank. Selain itu, Jamban juga tidak dilengkapi dengan penyediaan air yang memadai dan kebersihan jamban masih kurang dimana jamban dalam keadaan kotor. Berdasarkan observasi terkait jamban yang digunakan dan kebersihannya di pondok pesantren Al-Manshuriyah yaitu menggunakan jamban leher angsa dan jamban tampak kotor. Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Garut jamban yang mereka gunakan tidak dibersihkan setiap hari. Selain itu, jamban tidak dilengkapi dengan sabun untuk mencuci tangan setelah buang air besar. sedangkan jumlah toilet tidak mencukupi dibandingkan jumlah santri, dimana jumlah santri terdapat 70 orang dan jamban hanya ada 4 dengan kriteria kamar mandi yang tertutup sehingga kurang pencahayaan dan ventilasi yang kurang memadai. Penggunaan jamban sebagai bagian dari kegiatan sanitasi memegang peranan penting. Dari segi kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran yang tidak saniter akan mencemari lingkungan,

terutama tanah, sumber air. Toilet yang tidak tertutup akan menjadi akses vektor penyakit dan secara tidak langsung mencemari makanan dan minuman. Kotoran dan feses masih dianggap sebagai bahaya kesehatan dan sumber penularan penyakit. (Nazila 2020)

4. Personal Higiene (Kebersihan Perorangan)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra, 2019 terdapat indikator yaitu personal Higiene terhadap kejadian skabies. Kurangnya kebersihan diri pada santri mengakibatkan skabies ini menular dengan cepat. Didukung oleh hasil Penelitian Sisri, S. Y. (2013), terhadap 62 anak terdapat 24 anak (38,7 %) dengan personal higiene yang kurang mengalami skabies, disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal higiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta. Personal higiene yang kurang terjaga dapat meningkatkan kejadian skabies.

Menurut Sasmita, 2012 Personal Higiene meliputi :

- a. Kebersihan diri yang terdiri dari: Mandi, mencuci rambut, membersihkan hidung, telinga, gigi mata. Berdasarkan penelitian oleh Damanik, 2019 Terdapat hubungan antara perilaku kebersihan perseorangan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan.

- b. Kebersihan Pakaian/Handuk

Menjaga kebersihan pakaian adalah salah bentuk upaya

mencegah perkembangbiakan kuman-kuman, serta memberi rasa nyaman pada diri, serta mencegah terserangnya penyakit-penyakit kulit. Maryunani (2013). Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies.

Berdasarkan penelitian oleh Muafidah Nur, dkk. (2016), di Pondok Pesantren Putera Al – Falah menjelaskan sebanyak 59 responden atau 46,5% tidak menjaga kebersihan pakaian, seperti saling meminjam barang seperti pakaian, handuk mukena dan sarung, selalu menumpuk pakaian kotor, dan jarang mengganti pakaian sehingga terdapat hubungan Kebersihan pakaian dengan kejadian skabies.

5. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah upaya menjaga kesehatan manusia dengan mengendalikan faktor lingkungan eksternal untuk mencegah penyakit. Sanitasi lingkungan mempengaruhi kejadian Skabies, yang terutama disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Lingkungan yang tidak sehat akan membuat tungau *Sarcoptes scabiei* lebih mudah berpindah dari tempat ke tempat sekitarnya, sehingga dapat menempati pejammu baru dan menularkannya kepada masyarakat sekitar (Faisal,

2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah Saragih (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi sanitasi lingkungan yang tidak sehat yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar dengan kejadian skabies di pondok pesantren modern Al-kautsar Simalungun.

Sanitasi lingkungan terkait skabies di pondok pesantren meliputi kepadatan hunian (> 16 orang), ventilasi (10% dari luas bangunan), pencahayaan (dapat membaca dengan baik dan benar), kelembaban (40%-60%).

a. Kebersihan Asrama

Tungau *Sarcoptes scabiei* penyebab penyakit kulit skabies paling suka hidup dan berkembang biak di perlengkapan tidur. Dengan menjemur kasur sekali seminggu dan mengganti seprei sekali seminggu ini dapat mengurangi perkembangan kuman penyakit kulit.

Berdasarkan penelitian oleh Reza, 2021 terdapat hubungan kebersihan kamar tidur terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai.

b. Kepadatan Hunian

Menurut Permenkes RI No. 1077/Menkes/Per/V/2011 tentang Pedoman Kepadatan hunian yang memenuhi syarat satu orang menempati luas minimal 8 m² untuk mencegah penyebaran penyakit. Ukuran rumah yang tidak sesuai dengan

jumlah orang, dapat menyebabkan kepadatan penduduk. Semakin padat populasi dalam ruangan, semakin cepat udara dalam ruangan tercemar. Peningkatan kadar CO₂ di udara dalam ruangan meningkatkan kemungkinan bakteri tumbuh dan berkembang biak.

Menurut Wulandari (2018) kepadatan penduduk merupakan syarat mutlak bagi kesehatan rumah, termasuk pondok pesantren, karena kepadatan penduduk yang tinggi terutama di kamar tidur, yang memfasilitasi penularan berbagai penyakit melalui kontak santri ke santri lainnya. dalam kondisi kepadatan penduduk yang tidak memenuhi syarat tersebut, bakteri skabies mudah berkembang biak di dalam ruangan yang sempit dan padat penduduk. Kepadatan hunian yang tinggi dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan pergerakan dan reproduksi tungau *Sarcoptes Scabiei*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfianne (2018) bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Marfiatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi.

c. Kelembaban

Menurut Notoadmojo (2012) tingkat kelembaban yang tidak memenuhi isyarat berhubungan dengan perilaku yang tidak sehat, misalnya karena penataan benda dan pakaian yang tidak

tepat, handuk, sarung yang tidak disimpan dengan rapi. Kepadatan hunian berperan penting dalam penularan penyakit berbasis lingkungan seperti skabies, memudahkan kutu *Sarcoptes Scabiei* berpindah dari tempat ke tempat lainnya hingga mencapai pejamu baru. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi tempat yang baik bagi kuman untuk berkembang biak. Kondisi yang lembab dapat meningkatkan penularan penyakit.

Menurut Kemenkes RI No.829 tahun 1999 kelembaban ruangan yang memenuhi syarat sanitasi adalah jika kelembaban ruangan 40-60 % dan tidak memenuhi syarat sanitasi sehat jika kelembaban < 40%. Kelembaban Udara mempengaruhi konsentrasi polutan di udara (Kudadiri,2021). Kelembaban berhubungan terbalik dengan suhu udara. Semakin tinggi suhu udara, semakin rendah kelembaban. Kelembaban dikatakan standar jika kelembaban di udara lebih rendah. Kelembaban merupakan media yang baik untuk pertumbuhan mikroorganisme, termasuk. (Rosmala, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban dengan kejadian skabies.

d. Pencahayaan

Rumah yang sehat membutuhkan cahaya yang cukup, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya

yang masuk ke dalam ruangan, terutama sinar matahari, tidak hanya membuat tidak nyaman, tetapi juga menjadi lingkungan atau tempat hidup dan berkembangnya kuman penyakit seperti bakteri dan parasit. Disisi lain, terlalu banyak cahaya interior menyebabkan silau dan akhirnya dapat merusak mata (Achmadi, 2018).

Menurut Hapsari (2014) jika cahaya kamar santri kurang baik, risiko skabies 5 kali lebih tinggi dari pada santri di ruangan dengan pencahayaan yang baik. Semakin baik atau buruk pencahayaan dalam ruangan akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan kejadian skabies pada santri di Pondok pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2018). Terdapat hubungan yang signifikan pencahayaan kamar dengan penyakit skabies.

2.3 Konsep Penyakit Skabies

2.3.1 Pengertian

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei*, hal ini menyebabkan iritasi kulit. Parasit ini menggali parit-parit di dalam epidermis sehingga menimbulkan gatal-gatal dan merusak kulit penderita (Soedarto dalam Loetfia 2012)

Skabies Merupakan penyakit infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh masuknya organisme dan adanya *sensitisasi sarcoptes*

scabei var hominis termasuk *ordo acariformes*, *family sarcoptidae*, *Genus sarcoptes* (Handoko, dalam Maulina 2016).

Terjadinya penyakit ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial ekonomi rendah, kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung maupun kebiasaan higienis buruk. Penyakit ini dapat menyerang manusia secara berkelompok, apabila ada salah satu dari anggota keluarga terkena Skabies, maka seluruh anggota keluarga kebiasaannya juga akan terkena infeksi. (Djuanda, dan akmal, 2013).

Skabies adalah penyakit kulit yang mudah menular dan ditimbulkan oleh investasi kutu *Sarcoptes Scabiei* membuat terowongan pada stratum korneum kulit, terutama pada tempat predileksi (Wahidayat,dalam Loetfia, 2012)

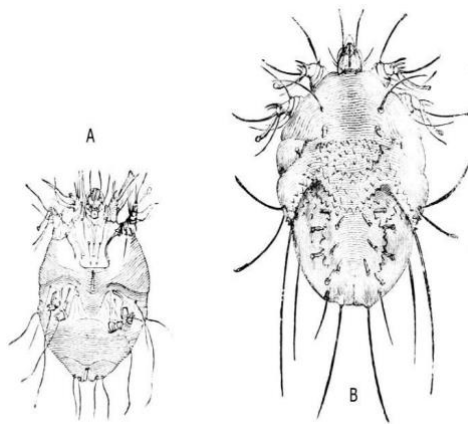
2.3.2 Epidemiologis

Skabies merupakan penyakit epidemik pada banyak masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat juga mengenai semua umur. *Insidensi* sama pada pria dan wanita. *Insidensi* skabies di negara berkembang menunjukkan siklus *fluktasi* yang sampai saat ini belum dapat dijelaskan. Interval antara akhir dari suatu epidemik dan permulaan epidemik berikutnya kurang lebih 10-15 tahun. Beberapa faktor yang dapat membantu penyebarannya adalah kemiskinan, higiene yang jelek, seksual promiskuitas, diagnosis yang salah, demografi, ekologi dan derajat *sensitasi* individual. Insidennya di Indonesia masih cukup tinggi, terendah di

Sulawesi Utara dan tertinggi di Jawa Barat. Selain itu faktor penularannya bisa melalui tidur bersama dalam satu tempat tidur, lewat pakaian, perlengkapan tidur atau benda-benda lainnya. Seperti yang terjadi di pondok pesantren. Sebagian besar santri mempunyai kebiasaan untuk bertukar pakaian, alat sholat ataupun alat mandi dengan teman sehingga penyebaran penyakit skabies menjadi sangat mudah mengingat salah satu penyebab penularan skabies adalah higiene yang jelek. (Djuanda, dan akmal, 2013).

2.3.3 Etiologi

Skabies disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*. Infestasi tungau ini mudah menyebar ini mudah menyebar dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah tungau ini ukurannya cukup besar sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang dan sering menular diantara orang-orang yang tidur bersama. Kadang tungau ditularkan melalui pakaian, seprei dan benda-benda lainnya yang digunakan secara bersama-sama, masa hidupnya sangat sebentar dan pencucian biasa bisa menghilangkan tungau ini. Tungau betina membuat terowongan dibawah lapisan kulit paling atas dan menimpa telurnya dalam lubang. Beberapa hari kemudian akan menetas tungau muda (larva), infeksi menyebabkan gatal-gatal hebat, kemungkinan merupakan suatu reaksi terhadap tungau. (Susanto Clevere, 2013:37).



Gambar 2.3.3 Tungau *Sarcoptes scabiei*.

2.3.4 Manifestasi Klinik

Dapat ditemukan tanda-tanda kardinal sebagai berikut:

- a. *Preuritus nokturna*, artinya gatal pada malam hari yang disebabkan oleh aktivitas tungau lebih tinggi pada suhu lembab dan panas.
- b. Penyakit ini menyerang sekelompok manusia, misalnya dalam sebuah keluarga, sehingga seluruh keluarga terkena infeksi, di asrama, atau pondokan. Begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya, sebagian besar tetangga berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Walaupun seluruh anggota keluarga mengalami investasi tungau, namun tidak memberikan gejala. Hal ini dikenal sebagai *hiposensitivitas*. Penderita bersifat sebagai pembawa (carrier)
- c. Adanya terowongan (kunikulus) pada tempat tempat predileksi berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok kelok, rata rata panjang 1 cm, pada ujung terowongan ditemukan

papul atau vasikel. Jika timbul infeksi sekunder ruam kulit menjadi polimorf (putsul, ekskoriasi, dan lain-lain). Namun, kunikulus biasanya sukar terlihat, karena sangat gatal pasien selalu menggaruk, kulikulus dapat rusak karenanya. Tempat predileksinya biasanya merupakan tempat predileksinya biasanya merupakan tempat dengan stratum korneum tipis, yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, areola mammae, umbikulus bokong, genetalia eksterna, dan perut bagian belakang. Pada bayi, dapat menyerang telapak tangan, telapak kaki, wajah dan kepala.

- d. Menemukan tungau merupakan hal paling menunjang diagnosis. Dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau. Selain tungau dapat ditemukan telur dan kotoran (skibala) (Linuwih Sri, 2017:7)
- Untuk gejala, ciri khas dari Scabies adalah gatal gatal hebat, biasanya semakin memburuk pada malam hari. Lubang tungau tampak sebagai garis bergelombang dengan panjang sampai 2,5 cm, kadang pada ujungnya terdapat bruntus kecil. Lubang/trowongan tungau atau gatal-gatal sering ditemukan dan dirasakan di sela-sela jari, pergelangan tangan, dan seperti yang disebutkan diatas. Infeksi jarang mengenai wajah, kecuali pada anak-anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air. Lama-lama terowongan ini sulit untuk dilihat karena tertutup oleh peradangan terjadi akibat penggarukan (Susanto clevere, 2013)



Gambar 2.3.4 Gejala Klinis

2.3.5 Klasifikasi

1. Scabies Norwegia (Scabies berkrusta)

Bentuk Scabies ini ditandai dengan dermatitis berkrusta pada tangan dan kaki, kuku yang distrofik, serta skuama generalisata. Bentuk ini sangat menular, tetapi rasa gatalnya sangat sedikit. Tungau dapat ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak. Penyakit terdapat pada pasien dengan retardasi mental, kelemahan fisik, gangguan imunologis dan psikosis.

2. Scabies nodular

Scabies dapat berbentuk nodular bila lama tidak mendapat terapi , sering terjadi pada bayi dan anak, atau pada pasien dengan *imunokompromais*. (Linuwih sri, 2017)

2.3.6 Patofisiologi

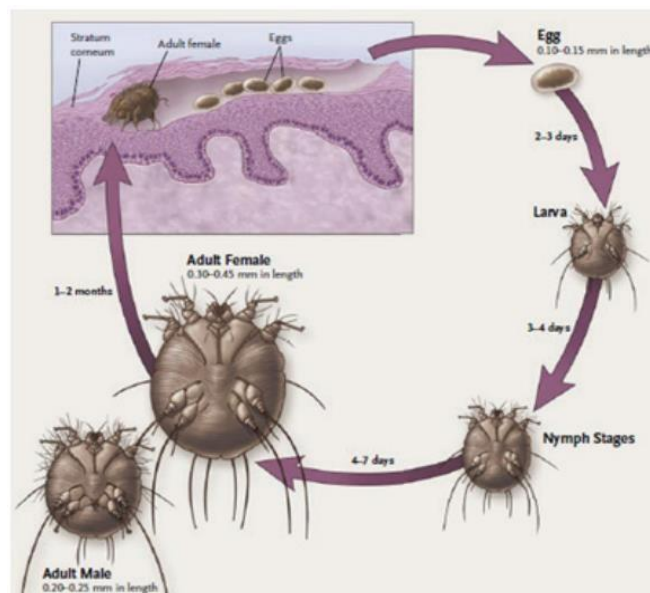
Kutu Skabies dapat menyebabkan gejala transien pada manusia, tetapi mereka bukan penyebab infestasi persisten. Cara penularan paling efisien

adalah melalui kontak langsung dan lama dengan seorang individu terinfeksi. Kutu Skabies dapat bertahan hingga tiga hari pada kulit manusia sehingga media seperti tempat tidur atau pakaian merupakan sumber alternatif untuk terjadinya suatu penularan.

Siklus hidup dari kutu berlangsung 30 hari dan dihabiskan dalam epidermis manusia. Setelah melakukan kopulasi, kutu jantan akan mati dan kutu betina akan membuat liang ke dalam lapisan kulit dan meletakkan total 60-90 telur. Telur menetas membutuhkan 10 hari untuk menjadi larva dan kutu dewasa. Kurang dari 10% dari telur dapat menghasilkan kutu dewasa. Kutu Skabies kemudian bergerak melalui lapisan atas kulit dengan mengeluarkan protease yang mendegradasi stratum korneum. Scybala (kotoran) yang tertinggal saat mereka melakukan perjalanan melalui epidermis, menciptakan kondisi klinis lesi yang diakui sebagai liang.

Populasi pasien tertentu dapat rentan terhadap penyakit Skabies, termasuk pasien dengan gangguan immunodefisiensi primer dan penurunan respons imun sekunder terhadap terapi obat, dan gizi buruk. Kondisi lainnya adalah gangguan motorik akibat kerusakan saraf yang menyebabkan ketidakmampuan untuk menggaruk dalam menanggapi pruritus sehingga menonaktifkan utilitas menggaruk untuk menghilangkan kutu pada epidermis dan menghancurkan liang yang dibuat oleh kutu betina.

(Arif Muttaqin, Kumala Sari, 2013)



Gambar 2.3.6 Siklus Hidup *Sarcoptes scabiei*

2.3.7 Penatalaksanaan

- Salep yang mengandung asam salisilat dan sulfur selama 3-4 hari, kemudian dapat diulang setelah satu minggu.
- Salep yang mengandung Benzoas benzilicus selama 3 malam kemudian dapat diulangi setelah satu minggu
- Salep yang mengandung Gamma benzene Hexachloride selama 1 malam, kemudian dapat diulangi setelah satu minggu.
- Malathiom 0,5% dalam basis air berfungsi sebagai skabisid dioleskan pada kulit dalam 24 jam. Aplikasi kedua bisa diulang beberapa hari kemudian.
- Krim permethrin 5% (terbaik, dapat untuk semua umur dan wanita hamil). Dioleskan pada seluruh tubuh dari leher kebawah dan dicuci setelah 8-14 jam, merupakan obat paling efektif bila terjadi kegagalan

pengobatan dengan Gamma Benzene Hexachloride 1%

- f. Semua baju dan alat-alat tidur dicuci dengan air panas serta mandi dengan sabun
- g. Semua anggota keluarga atau orang seisi rumah berkontak dengan penderita harus diperiksa dan bila juga menderita Skabies juga diobati bersamaan agar tidak terjadi penularan kembali.
- h. Keluhan gatal dapat diberi antihistamin dengan setengah dosis biasanya. Infeksi sekunder dapat diberi antibiotika.

2.3.8 Komplikasi

Terdapat beberapa komplikasi yang dapat timbul menurut (Puspasari,2018) yaitu:

- a. Urtikaria
- b. Infeksi Sekunder
- c. Folikulitis
- d. Furunkel
- e. Infiltrat
- f. Eksema infantum
- g. Pioderma

2.3.9 Pencegahan dan Penanganan

Pencegahan skabies dengan cara mengobati penderita dengan sempurna sebagai sumber infeksi. Selain itu selalu menjaga kebersihan badan

dengan mandi dua kali sehari dengan sabun secara teratur serta menjaga kebersihan, mencuci dan merendam dalam air mendidih alas tidur dan alas bantal yang digunakan penderita.

Sasaran perilaku hidup bersih dan sehat pada santri yang dapat menimbulkan penyakit kulit harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebersihan kulit

Memelihara kebersihan kulit harus memperhatikan kebiasaan berikut:

- a) Mandi dua kali sehari
- b) Mandi pakai sabun
- c) Menjaga kebersihan pakaian
- d) Menjaga kebersihan lingkungan

2. Kebersihan tangan, Kaki dan Kuku

Kebersihan tangan berhubungan dengan penggunaan sabun dan cuci tangan dengan menggunakan air mengalir. Pencucian tangan dengan sabun yang benar dan disaat yang tepat merupakan peranan penting dalam mengurangi adanya bakteri penyebab penyakit melekat pada tangan. Sama halnya dengan kebersihan kaki dalam membersihkannya harus menggunakan sabun sehingga kulit kaki bersih dan bebas dari penyakit khususnya penyakit kulit.

2.4 Kerangka Konsep

Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan
Penularan Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshuriah Kabupaten
Garut

Bagan 2.4 Kerangka Konsep

